

## Hubungan Kepatuhan Pemasangan Infus dengan Pengetahuan Pencegahan Phlebitis Perawat di RS TK III dr. Sindhu Trisno

Dhea Juniarni<sup>1</sup>, Arniawan<sup>2\*</sup>, Siti Yartin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

\*Corresponding author: [arniawan@uwn.ac.id](mailto:arniawan@uwn.ac.id)

### Abstract

Phlebitis was one of the most common complications resulting from intravenous infusion, therefore nurses' compliance with standard operating procedures for infusion insertion was an important factor in phlebitis prevention and was influenced by nurses' knowledge. This study aimed to determine the relationship between nurses' compliance with intravenous infusion insertion and knowledge of phlebitis prevention at Tk III Dr. Sindhu Trisno Hospital. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach and was conducted from January 17 to March 27, 2025. The study population included all 69 nurses working in the inpatient wards, and total sampling was applied. Data were collected using a knowledge questionnaire and a compliance observation checklist based on the standard operating procedures for infusion insertion. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test at a significance level of  $p < 0.05$ . The univariate analysis showed that most nurses had good knowledge of phlebitis prevention (76.8%) however, the majority were not compliant with infusion insertion procedures (69.6%). The bivariate analysis demonstrated a significant relationship between compliance with intravenous infusion insertion and nurses' knowledge of phlebitis prevention ( $p < 0.05$ ). It was concluded that there was a significant relationship between compliance with infusion insertion and nurses' knowledge of phlebitis prevention at Tk III Dr. Sindhu Trisno Hospital; therefore, improving knowledge through continuous education and training was necessary to enhance compliance.

**Keywords:** Intravenous Infusion Compliance; Knowledge of Phlebitis Prevention; Nurses.

### Abstrak

Phlebitis merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi akibat pemasangan infus sehingga kepatuhan perawat dalam menerapkan standar operasional prosedur pemasangan infus menjadi faktor penting dalam pencegahan phlebitis dipengaruhi oleh pengetahuan perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat pemasangan Infus dengan pengetahuan pencegahan phlebitis di RS TK III Dr. Sindhu Trisno. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan pada tanggal 17 Januari s/d 27 Maret 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh perawat ruang rawat inap sebanyak 69 orang, dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dan lembar observasi kepatuhan sesuai SOP pemasangan infus. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan phlebitis (76,8%), namun mayoritas belum patuh terhadap pemasangan infus (69,6%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan pemasangan infus dan pengetahuan pencegahan phlebitis perawat ( $p < 0,05$ ). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pemasangan Infus dengan pengetahuan pencegahan phlebitis perawat di RS TK III Dr. Sindhu Trisno, sehingga peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan.

**Kata kunci:** Kepatuhan pemasangan infus; Pengetahuan pencegahan phlebitis; Perawat.

## PENDAHULUAN

Kejadian phlebitis merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan di rumah sakit. Perawat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai phlebitis serta upaya pencegahannya. Phlebitis dapat terjadi akibat penggunaan infus dalam jangka waktu yang lama. Pencegahan phlebitis dapat dilakukan oleh perawat melalui penerapan teknik aseptik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit, (Setiarti et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, sekitar 5% kasus phlebitis dilaporkan terjadi setiap tahunnya. Selain itu, hasil survei prevalensi yang melibatkan 55 rumah sakit di 14 negara menunjukkan bahwa sekitar 8,5% pasien rumah sakit mengalami phlebitis. Angka kejadian phlebitis di empat wilayah dunia tercatat sebesar 7,7% di Eropa, 9% di wilayah Pasifik Barat, 11,8% di Mediterania Timur, dan 10% di Asia Tenggara. Sementara itu, di beberapa negara berkembang, angka kejadian phlebitis dilaporkan relatif lebih tinggi, antara lain Iran sebesar 14,2%, Malaysia 12,7%, Filipina 10,1%, Taiwan 13,8%, Nigeria 17,5%, dan Indonesia sebesar 9,8%, (WHO, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), angka kejadian phlebitis di Indonesia tercatat sebanyak 16.435 kasus dari total 588.328 pasien di rumah sakit umum. Dari jumlah tersebut, sebanyak 328 pasien atau sekitar 2,8% dinyatakan berisiko mengalami phlebitis. Sementara itu, di rumah sakit khusus atau swasta dilaporkan sebanyak 293 kasus dari 18.800 pasien. Proporsi risiko kejadian phlebitis dilaporkan mencapai 50,11% di rumah sakit umum dan 32,70% di rumah sakit swasta, (Kemenkes RI, 2023).

Angka kejadian phlebitis di rumah sakit umum Provinsi Sulawesi Tengah tercatat sebanyak 358 kasus (5,27%). Sementara itu, kejadian phlebitis di rumah sakit swasta Kota Palu pada tahun 2021 sebanyak 254 kasus, menurun menjadi 244 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 256 kasus pada tahun 2023, (Sawaun & Yulianti, 2023). Dan kejadian phlebitis di RS TK III Dr. Sindhu Trisno di tahun 2021 tercatat sebanyak 234 kasus dari 5.122 pasien yang terpasang infus. Pada tahun 2022, jumlah kejadian phlebitis menurun menjadi 231 kasus dari 6.926 pasien yang terpasang infus. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali, yaitu sebanyak 234 kasus dari 6.432 pasien yang terpasang infus, (Trisno, 2023).

Phlebitis merupakan inflamasi vena akibat teknik pemasangan dan perawatan infus yang tidak sesuai, iritasi kimia atau mekanik, serta keterlambatan penggantian kateter intravena, yang ditandai nyeri, kemerahan, dan pembengkakan, serta berisiko menimbulkan komplikasi, (Cahyadi et al., 2020). Kondisi ini berdampak pada peningkatan lama rawat inap dan risiko infeksi, sehingga diperlukan pengetahuan perawat yang memadai terkait pencegahan phlebitis, (Rika Nilamsari, 2020). Pengetahuan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap SOP pemasangan infus,

termasuk penerapan teknik aseptik, teknik insersi yang tepat, penggantian kateter setiap 72 jam dan pemilihan ukuran intravena yang sesuai, (Zai & Sinaga, 2024). Selain itu, kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus memengaruhi kualitas pelaksanaan tindakan keperawatan dan berperan penting dalam pencegahan flebitis, (Sinlaeloe et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 di RS TK III dr. Sindhu Trisno, pada salah satu ruangan perawatan terdapat 12 pasien, dengan 3 pasien di antaranya mengalami pembengkakan pada area tangan yang terpasang infus. Selain itu, ditemukan satu perawat yang tidak menggunakan sarung tangan (*handscoon*) saat melakukan pemasangan infus dengan alasan telah melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan. Kejadian flebitis dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional (SPO), yang meliputi penggunaan alat pelindung diri, penerapan prinsip aseptik, serta penggantian kateter intravena sesuai dengan waktu yang telah direkomendasikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan pemasangan Infus dengan pengetahuan pencegahan flebitis perawat di RS TK III dr. Sindhu Trisno.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di RS TK III dr. Sindhu Trisno pada periode 17 Januari–27 Maret 2025 dengan populasi sebanyak 69 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pemasangan Infus perawat, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan pencegahan flebitis perawat. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kepatuhan perawat terhadap pemasangan infus berupa lembar SOP yang terdiri atas 36 pernyataan langkah-langkah SOP dengan skala *guttman*. Instrumen ini mencakup 29 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif dengan hasil ukur dikatakan patuh jika skor 100% dan tidak patuh jika skor  $\leq 100$  %. Sementara itu, instrumen untuk mengukur pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh (Cahyadi et al., 2020) dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,958, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Kuesioner pengetahuan terdiri atas 30 pernyataan dengan skala *guttman*. Instrumen ini mencakup 24 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif dengan hasil ukur dikatakan pengetahuan baik jika skor  $\geq 75$  %, kurang jika skor 56-74 % dan cukup jika skor  $\leq 56$  %.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bekerja

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin           |               |                |
| Laki-Laki               | 16            | 23,2           |
| Perempuan               | 53            | 76,8           |
| Usia                    |               |                |
| 24-30 Tahun             | 12            | 17,4           |
| 31-35 Tahun             | 26            | 37,7           |
| 36-40 Tahun             | 31            | 44,9           |
| Tingkat Pendidikan      |               |                |
| D3                      | 38            | 55,1           |
| D4                      | 5             | 7,2            |
| S1 NERS                 | 26            | 37,7           |
| Lama Bekerja            |               |                |
| 2-6 Tahun               | 17            | 24,6           |
| 7-12 Tahun              | 49            | 71,0           |
| 13 -18 Tahun            | 3             | 4,4            |
| <b>Total</b>            | <b>69</b>     | <b>100</b>     |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1, dari total 69 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (76,8%). Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 36–40 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (44,9%). Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan Diploma III (D3) sebanyak 38 responden (55,1%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki lama kerja 7–12 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (71,0%).

### 2. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap setiap variabel penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis univariat pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pemasangan Infus Perawat

| Kepatuhan Pemasangan Infus Perawat | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| Tidak Patuh                        | 48            | 69,6           |
| Patuh                              | 21            | 30,4           |
| <b>Total</b>                       | <b>69</b>     | <b>100</b>     |

Sumber. Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, dari total 69 responden, sebagian besar perawat tidak patuh terhadap upaya pencegahan flebitis, yaitu sebanyak 48 responden (69,6%), sedangkan perawat yang patuh berjumlah 21 responden (30,4%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi pengetahuan Pencegahan Phlebitis Perawat

| Pengetahuan Pencegahan Phlebitis Perawat | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--|---------------|----------------|
| Cukup                                    | 16            | 23,2           |
| Baik                                     | 53            | 76,8           |
| Total                                    | 69            | 100            |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, dari total 69 responden, sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan flebitis, yaitu sebanyak 53 responden (76,8%), sedangkan perawat dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 16 responden (23,2%).

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi sebesar  $p \leq 0,05$ . Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hubungan Kepatuhan Pemasangan Infus dengan Pengetahuan Pencegahan flebitis Perawat

| Pengetahuan pencegahan Phlebitis Perawat | Kepatuhan Pemasangan Infus Perawat |      |       |      | Total |      | P-Value |
|--|------------------------------------|------|-------|------|-------|------|---------|
|  | Tidak Patuh                        |      | Patuh |      |       |      |         |
|  | F                                  | %    | F     | %    | F     | %    |         |
| Cukup                                    | 5                                  | 7,2  | 11    | 15,9 | 16    | 23,2 | 0,000   |
| Baik                                     | 43                                 | 62,3 | 10    | 14,5 | 53    | 76,8 |         |
| Total                                    | 48                                 | 69,6 | 21    | 30,4 | 69    | 100  |         |

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4, dari total 69 responden, terdapat 16 responden (23,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Dari kelompok tersebut, sebanyak 5 responden (7,2%) tidak patuh dan 11 responden (15,9%) patuh terhadap pencegahan flebitis. Sementara itu, sebanyak 53 responden (76,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dengan 43 responden (62,3%) termasuk dalam kategori tidak patuh dan 10 responden (14,5%) termasuk dalam kategori patuh dalam penerapan pencegahan flebitis.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti hasil tersebut bermakna secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan

hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pemasangan Infus dengan pengetahuan pencegahan flebitis perawat di RS TK III dr. Sindhu Trisno.

## PEMBAHASAN

### 1. Kepatuhan Pemasangan Infus Perawat

Hasil analisis univariat mengenai kepatuhan perawat yang diukur menggunakan SOP terhadap 69 responden menunjukkan bahwa banyak perawat yang tidak patuh dalam pemasangan infus yaitu sebanyak 48 (69,6%). Ketidapatuhan tersebut lebih banyak ditemukan pada perawat yang memiliki usia lebih mudah dan tingkat pendidikan perawat.

Peneliti berasumsi berdasarkan dari temuan penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh dalam pemasangan infus, pertama dipengaruhi lamanya usia perawat, hal ini berkaitan dengan kematangan profesional yang belum optimal serta kemampuan pengambilan keputusan klinis yang masih berkembang. Perawat usia lebih muda umumnya masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan kerja dan beban tugas, sehingga berpotensi kurang konsisten dalam menerapkan SOP secara menyeluruh. Keterbatasan pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi klinis juga dapat memengaruhi ketepatan dan kedisiplinan dalam pelaksanaan tindakan keperawatan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Setiawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa perawat dengan usia yang lebih mudah cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah, Kondisi ini dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat kematangan profesional antara perawat usia muda dan perawat usia lebih tua. Perawat usia lebih muda umumnya masih berada pada fase awal pengembangan kompetensi klinis, sehingga keterampilan teknis dan kemampuan pengambilan keputusan belum sepenuhnya terbentuk secara optimal.

Pendapat peneliti tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Safitri et al., 2023) yang menyatakan bahwa usia lebih mudah berperan dalam menentukan kemampuan individu dalam mengambil keputusan, tingkat kematangan, serta pemahaman yang akan diimplementasikan kepada pasien, yang merupakan aspek penting dalam kepatuhan. Selain itu, penelitian (Trifadhina et al., 2022) di Ruang Rawat Inap menunjukkan bahwa perawat dengan usia yang lebih mudah cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai kepatuhan pemasangan infus.

Penyebab kedua yang memengaruhi perawat tidak patuh dalam pemasangan infus adalah tingkat pendidikan yang lebih rendah. Perawat dengan tingkat pendidikan yang rendah diduga memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep dasar, prinsip keselamatan pasien, serta

penerapan standar operasional prosedur pemasangan infus, sehingga berpotensi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Setiawan et al., 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan individu pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam memahami dan mengelola kondisi kesehatan, termasuk kepatuhan pemasangan infus. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang terbatas, kemampuan analisis yang kurang berkembang, serta akses terhadap informasi ilmiah dan pembaruan praktik keperawatan yang relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pemahaman terhadap pentingnya penerapan SOP pemasangan infus secara konsisten, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan dalam praktik keperawatan.

Pendapat peneliti juga diperkuat oleh penelitian Rika Nilamsari, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga memungkinkan perawat untuk menilai risiko, mengidentifikasi tanda-tanda awal, serta mengambil tindakan preventif secara tepat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, (2023) juga menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah diduga memiliki pemahaman yang kurang memadai terhadap tindakan-tindakan keperawatan. Keterbatasan pemahaman tersebut dapat memengaruhi kemampuan perawat dalam mengidentifikasi faktor risiko serta menerapkan SOP pemasangan infus secara tepat dan konsisten, sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan dalam praktik keperawatan.

## **2. Pengetahuan Pencegahan Phlebitis Perawat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik terhadap pencegahan phlebitis dengan jumlah 69 responden menunjukkan bahwa sebagian besar menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai pencegahan phlebitis, yaitu sebanyak 53 (76,8%). Tingginya tingkat pengetahuan tersebut lebih banyak ditemukan pada perawat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan masa kerja yang lebih lama.

Peneliti berasumsi berdasarkan dari temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan phlebitis memiliki pemahaman yang memadai tentang faktor risiko terjadinya phlebitis, seperti pemilihan dan penggunaan kateter intravena yang tepat, sehingga cenderung lebih patuh dalam melaksanakan praktik pencegahan. Selain itu, perawat yang memahami

pentingnya pemeriksaan dan perawatan kateter secara berkala menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam upaya pencegahan flebitis.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Khotimah, 2022), pengetahuan merupakan informasi atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, maupun penelitian. Pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, teori, serta prosedur yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena atau situasi tertentu. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan mencakup informasi mengenai upaya pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit, serta promosi kesehatan dan peningkatan kesejahteraan.

Pendapat peneliti diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Idawati & Mirdahni, 2021), yang menyatakan bahwa perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan flebitis cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dalam melaksanakan praktik pencegahan sesuai dengan standar operasional prosedur. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat memahami risiko, mekanisme terjadinya flebitis, serta pentingnya penerapan prinsip aseptik dalam setiap tindakan keperawatan. Dengan meningkatnya kepatuhan terhadap praktik pencegahan, risiko terjadinya flebitis dapat diminimalkan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan keselamatan pasien dan mutu pelayanan keperawatan.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Warwuru, 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan pencegahan flebitis di rumah sakit. Perawat dengan pengetahuan yang baik lebih konsisten dalam menerapkan prosedur pencegahan, seperti melakukan cuci tangan enam langkah lima momen sebelum dan sesudah tindakan keperawatan, menggunakan alat pelindung diri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perawat merupakan faktor penting dalam pencegahan flebitis.

Penyebab kedua yang memengaruhi pengetahuan yang baik pencegahan flebitis adalah lama masa kerja. Perawat dengan masa kerja yang lebih lama umumnya memiliki pengalaman klinis yang lebih luas dalam menangani berbagai tindakan keperawatan, pengalaman tersebut memungkinkan perawat untuk meningkatkan keterampilan, kompetensi, serta kemampuan dalam mengenali faktor risiko dan menerapkan tindakan pencegahan flebitis secara lebih tepat. Selain itu, paparan yang berulang terhadap praktik klinis dan prosedur keperawatan selama masa kerja yang panjang dapat memperkuat pemahaman perawat sehingga mendukung peningkatan pengetahuan.

Pendapat tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Khotimah, 2022), yang menyatakan bahwa lama masa kerja merupakan durasi atau jangka waktu seseorang bekerja dalam suatu profesi atau bidang tertentu. Lama masa kerja dapat menjadi indikator tingkat pengalaman dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks keperawatan, lama masa kerja dapat memengaruhi kemampuan perawat dalam mengelola pasien, melakukan prosedur keperawatan, serta mengambil keputusan klinis. Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Asumsi peneliti tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Rika Nilamsari, 2020) yang menyatakan bahwa perawat dengan masa kerja yang lebih lama memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi faktor risiko flebitis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ekaputra & Fatmawati, 2022) menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja yang lebih lama memiliki pengalaman klinis yang lebih banyak serta kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pencegahan flebitis, sehingga cenderung lebih patuh terhadap prosedur dan pedoman yang berkaitan dengan pencegahan flebitis.

### **3. Hubungan kepatuhan pemasangan Infus dengan pengetahuan pencegahan flebitis**

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* antara variabel kepatuhan pemasangan Infus dan pengetahuan pencegahan flebitis perawat didapatkan  $p\text{-value} = 0,001$  dimana  $p\text{-value} < 0,05$ . Maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pemasangan Infus dengan pengetahuan pencegahan flebitis perawat di RS TK III dr. Sindhu Trisno.

Peneliti berasumsi berdasarkan dari temuan penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mampu memahami bahwa flebitis dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti infeksi sistemik, emboli, hingga kematian. Pemahaman tersebut dapat menumbuhkan motivasi internal bagi perawat untuk mematuhi protokol pencegahan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat menguasai teknik-teknik pencegahan flebitis, seperti pemilihan lokasi insersi yang tepat, rotasi tempat insersi, penerapan teknik aseptik, serta pemantauan tanda dan gejala flebitis secara berkala. Tanpa pengetahuan yang memadai, kepatuhan terhadap prosedur pencegahan sulit dilaksanakan secara benar dan konsisten.

Asumsi peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Rika Nilamsari, 2020) yang menyatakan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai flebitis mampu memahami faktor risiko, tanda dan gejala awal, mekanisme terjadinya, serta metode pencegahan yang efektif. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman tentang anatomi vena, farmakologi obat yang diberikan, serta prinsip aseptik. Dengan bekal pengetahuan tersebut, perawat mampu menerapkan proses berpikir kritis dalam menganalisis situasi klinis, mengidentifikasi risiko pada setiap pasien, dan mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan pencegahan.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian (Toding, 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar motivasi perawat dalam melaksanakan pencegahan flebitis. Perawat yang memahami konsekuensi serius dari flebitis, seperti sepsis, tromboflebitis, dan perpanjangan masa rawat inap, cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mematuhi protokol pencegahan. Kepatuhan akan meningkat ketika perawat memahami landasan ilmiah dari setiap prosedur pencegahan, seperti rotasi lokasi insersi, pemantauan berkala, dan penerapan teknik aseptik, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih konsisten.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sohilait, 2020) menyatakan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang baik serta patuh terhadap protokol pencegahan dan pengelolaan flebitis berperan dalam menurunkan kejadian flebitis pada pasien.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pemasangan infus dengan pengetahuan pencegahan flebitis perawat di RS TK III dr. Sindhu Trisno.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, L. O. R., Harun, A. A., & Indriastuti<sup>3</sup>, D. (2020). Gambaran Pengetahuan Perawat Mengenai Risiko Kejadian Hhlebitis di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 04(1), 1–5. <https://doi.org/10.46233/jk.v4i01.238>
- Ekaputra, O. C., & Fatmawati, Y. (2022). Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional (SOP) Pemasangan Infus dengan Kejadian Phlebitis Di Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(1), 9–20. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i1.1424>
- Idawati, I., & Mirdahni, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Terhadap Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat

- Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.147>
- Sihombing, J. P. (2023). Analisa Perubahan Perilaku Perawat Sebelum dan Sesudah dilakukan Pelatihan Pencegahan Phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(2), 246–257. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i2.2618>
- Kemendes RI. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khotimah, H. (2022). *Metode Coaching GROW (Problematika Pemasangan Infus)*. Deepublish.
- Rika, N. R. (2020). Hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan phlebitis di RSUD Simo Boyolali. *Kusuma Husada Surakarta*, 60, 1–9.
- Safitri, J. E., Qodir, A., & Kurniyanti, M. A. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SPO Pemasangan Infus terhadap Kejadian Phlebitis di RS. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 4(1), 23–35.
- Sawaun, L. E., & Yulianti, S. (2023). Implementasi Terapi Kompres Hangat terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Phlebitis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1415–1423. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4278>
- Setiarti, Y., Wijaya, M. . E., & Aryu, S. F. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam pencegahan phlebitis di ruang rawat inap salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta. *MIKKI (Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia)*, 12(1), 11–19. <https://doi.org/10.47317/mikki.v12i1.521>
- Setiawan, H., Agianto, Rahman, F., Zarkasi, A., Trisusilowati, Fitri, H., & Aminullah, M. F. (2020). *Peran perawat dalam pencegahan phlebutis*. Riz Media Pustaka Indonesia.
- Sinlaeloe, R., Berkanis, A. T., & Barimbing, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(1), 192-198.
- Sohilait, H. P. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Pemberian Terapi Intravena dengan Kejadian Flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. *Healthy Papua*, 3(2), 141–145.
- Toding, J. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Perawat Dalam Upaya Pencegahan Kejadian Phlebitis*. Universitas Borneo Tarakan.
- Trifadhлина, S. A., Jannah, N., & Yullyzar. (2022). Pelaksanaan Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIS) Perawat Terhadap Kejadian Phlebitis: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas*

- Keperawatan, 1(2), 135–143.*
- Trisno, R. S. T. I. D. S. (2023). Data rekam medis kejadian phlebitis tahun 2021–2023. *Unit Rekam Medis Rumah Sakit Tk III Dr. Sindhu Trisno.*
- Warwuru, P. M. (2019). Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen dengan Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado. *Graha Medika Nursing Journal, 2(1), 19–26.*
- WHO. (2022). Global prevalence of phlebitis in hospitalized patients. *World Health Organization.*
- Zai, K., & Sinaga, E. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 2(6), 233–243.* <https://doi.org/10.61132/obat.v2i6.8%0A44>.